

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagai sebuah komunitas yang bergerak dalam bidang mitigasi bencana dan salah satu misinya berkaitan dengan edukasi mitigasi bencana, utilisasi berbagai media komunikasi untuk melakukan komunikasi risiko bencana yang efektif diimplementasikan. Edukasi mitigasi bencana ini berangkat dari kebutuhan daerah-daerah di Indonesia untuk dipaparkan edukasi mitigasi bencana.

Hal ini dikarenakan, menurut Bündnis Entwicklung Hilft bersama dengan Institute for International Law of Peace and Armed Conflict (IFHV) of the Ruhr-University Bochum, Indonesia berada di peringkat kedua sebagai negara dengan tingkat risiko bencana paling tinggi di dunia. World Bank Group: Climate Change Knowledge Portal menjelaskan bahwa Indonesia terancam berbagai bencana seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, angin siklon, banjir banang, tanah longsor, dan kekeringan.



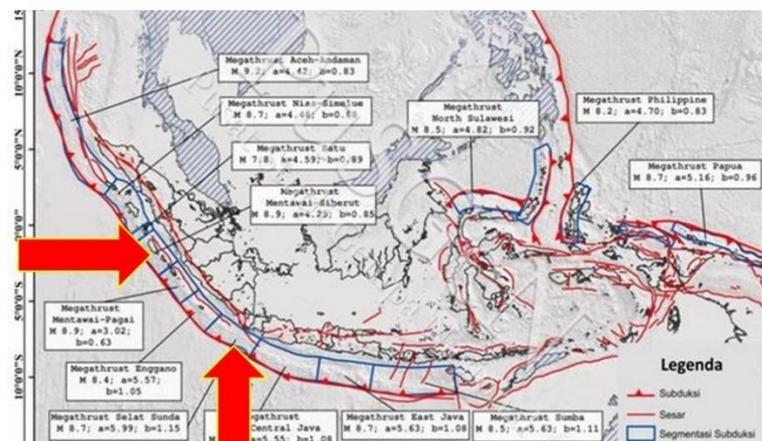
Gambar 1.1 Jumlah Bencana di Indonesia 2024  
Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2025)

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Indonesia terdampak 3,472 bencana pada tahun 2024. Dalam *Understanding Natural*

*Hazards: Risk Facing Indonesia* pun disebutkan bahwa alasan utama dibalik risiko bencana yang tinggi ini adalah lokasi geografis Indonesia yang terletak di Cicin Api Pasifik, dimana ini merupakan pertemuan antara tiga lempeng tektonik aktif yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempek Pasifik. Posisi geografis ini membuat Indonesia sangat mudah terpapar pergerakan seismik dan aktivitas vulkanik yang mengakibatkan bencana seperti gempa bumi dan tsunami (CFEDMHA, 2025).

Kabupaten Lebak dalam Provinsi Banten merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang rawan terhadap berbagai bencana, terutama gempa bumi dan tsunami. Hal ini dikarenakan Kabupaten Lebak terletak di daerah yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia yang memiliki zona subdiksi *megathrust* di dalamnya (BMKG, 2024).

Di antara banyaknya desa yang berada di Kabupaten Lebak, Desa Situregen di Kecamatan Panggarangan merupakan salah satu desa yang terancam tsunami yang dapat diakibatkan oleh gempa bumi *megathrust* karena letaknya yang berada di pesisir Selatan Jawa.



Gambar 1.2 Peta *Megathrust* Indonesia

Sumber: [bmkg.go.id](http://bmkg.go.id) (2024)

Dalam gambar peta *megathrust* Indonesia di atas, dapat dilihat bahwa Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak yang berada di Selatan Jawa terancam

zona *Megathrust* Selat Sunda. Kekuatan *megathrust* dalam zona ini memiliki potensi gempa M 8.7 dan berpotensi menimbulkan tsunami (BMKG, 2024).

Sebagai inisiatif menambah kesiapsiagaan dan ketangguhan masyarakat setempat dalam menghadapi bencana, komunitas Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dibentuk oleh masyarakat Desa Panggarangan, Lebak Selatan, Banten. GMLS merupakan komunitas mitigasi bencana terbesar di Lebak Selatan, mereka memiliki peran dalam mengedukasi masyarakat setempat yang masih kurang berwawasan soal kesiapsiagaan pra bencana, mitigasi bencana, dan pemulihan pasca bencana. Maka, dari itu GMLS merupakan komunitas dengan dampak langsung yang sangat besar kepada banyak aspek hidup masyarakat setempat.

Misi-misi GMLS meliputi pembangunan *database* kebencanaan, kemitraan dengan institusi kemanusiaan, edukasi mitigasi kebencanaan, kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi bencana, dan jaring komunitas yang responsif saat kejadian bencana. Salah satu aspek terpenting dalam mencapai misi-misinya adalah komunikasi mitigasi bencana kepada masyarakat atau yang secara teknis disebut *Disaster Risk Communication* (DRC).

Menurut Bradley, Mcfarland, dan Mike (2014), bencana adalah disrupsi serius kepada fungsi komunitas yang melebihi kapasitasnya untuk mengatasi dengan sumber daya atau kemampuannya sendiri. Dalam konteks ini, *risk communication in disasters* atau komunikasi risiko dalam bencana memiliki tujuan untuk mencegah dan memitigasi bahaya dari bencana, menyiapkan populasi setempat sebelum terjadinya bencana, menyebarkan informasi saat terjadi bencana, dan mendukung pemulihan komunitas pasca bencana.

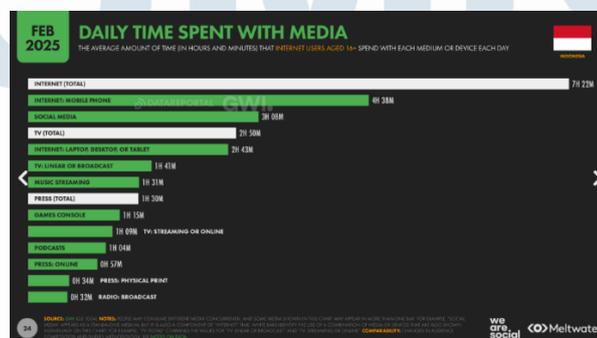
Sedangkan Rahman dan Munadi (2019) mendefinisikan *Disaster Risk Communication* (DRC) sebagai suatu proses pertukaran informasi dan pendapat terkait risiko bencana yang berlangsung antara individu, kelompok, dan lembaga untuk mengurangi ketidakpastian, membuat keputusan yang tepat atau tindakan yang sesuai saat situasi bencana. Fungsi utama dari DRC adalah untuk meningkatkan kesiagaan bencana dan kemampuan mengambil tindakan saat bencana (Rahman & Munadi, 2019). Selain itu, Sellnow dan Sellnow (2024) juga menyebutkan bahwa DRC memiliki dua fungsi utama yaitu untuk membantu

komunikasikan memahami potensi risiko yang mengancam dan untuk mendorong komunikasi melakukan tindakan perlindungan yang direkomendasikan.

Faktor-faktor yang wajib diperhatikan saat melakukan DRC adalah risiko, budaya, mental, pendapat, dan bagaimana masyarakat bereaksi terhadap pesan. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut saat menyusun pesan DRC, pesan akan dengan lebih efektif tersampaikan dan audiens akan lebih mudah menerima pesan tersebut dengan baik (Rahman & Munadi, 2019).

Maka berdasarkan penjelasan itu, penting bagi GMLS untuk mengetahui saluran dan metode yang tepat dan distributif untuk edukasi mitigasi bencana dapat mencakup seluruh masyarakat Lebak Selatan. Salah satu upaya GMLS dalam melakukannya adalah utilisasi media sosial sebagai salah satu alat komunikasi mitigasi bencana, yang juga dapat digunakan bermitra dengan berbagai komunitas, institusi, media, dan perusahaan lainnya.

Di Indonesia sendiri, media sosial sudah menjadi alat komunikasi untuk membagi dan menerima informasi yang lazim. Berdasarkan laporan dari We Are Social (2025), per Februari 2025 jumlah masyarakat yang mengakses Internet di Indonesia berjumlah 212 juta, 74.6% dari populasi Indonesia. Sedangkan, identitas di media sosial mencapai jumlah 143 juta, 50.2% dari populasi. Selain itu, rata-rata penggunaan media sosial di Indonesia kedua tertinggi dibandingkan beberapa media lainnya, yaitu 3 jam 8 menit per harinya (We Are Social, 2025).



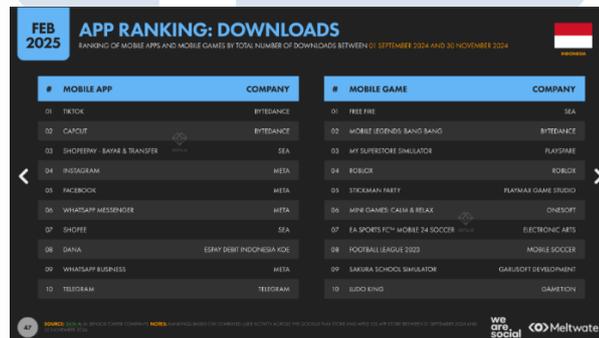
Gambar 1.3 Laporan Durasi Penggunaan Media Sosial di Indonesia

Sumber: We Are Social (2025)

We Are Social (2025) juga menyebutkan bahwa alasan nomor satu penggunaan internet adalah untuk mendapatkan informasi, yang dimana hal ini sesuai dengan tujuan utilisasi media sosial GMLS untuk mengedukasi masyarakat Lebak Selatan melalui media sosial.



Gambar 1.4 Laporan Pengguna Aktif Aplikasi di Indonesia  
Sumber: We Are Social (2025)



Gambar 1.5 Laporan Ranking Jumlah Unduhan Aplikasi di Indonesia  
Sumber: We Are Social (2025)



Gambar 1.6 Laporan Ranking Durasi Penggunaan Aplikasi di Indonesia  
Sumber: We Are Social (2025)

Untuk mendapatkan dampak yang maksimal, tentu pilihan media sosial yang digunakan harus tepat. GMLS memanfaatkan YouTube, Instagram, WhatsApp, dan TikTok yang memang merupakan media sosial yang memiliki rata-rata pengguna aktif terbanyak di Indonesia, berdasarkan riset pada September - November 2024 (We Are Social, 2025). Selain itu, We Are Social (2025) juga melaporkan dari riset pada September - November 2024 bahwa TikTok merupakan aplikasi yang paling banyak diunduh dan paling lama durasi penggunaan per harinya. Hal ini berarti semakin banyak pengguna media sosial yang menggunakan dan menghabiskan banyak waktu dalam TikTok. Maka, berdasarkan banyaknya dan terus bertambahnya jumlah pengguna TikTok, serta durasi penggunaan TikTok yang sangat tinggi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan TikTok untuk mendistribusikan edukasi mitigasi bencana adalah pilihan yang tepat untuk mencapai cakupan audiens yang lebih banyak dan yang tidak bisa dicakup menggunakan media lainnya.

Untuk memaksimalkan dampak dan menyesuaikan konteks dan kondisi lokal, pihak GMLS juga melakukan survei informal untuk mencari tahu media sosial apa yang paling digemari dan digunakan oleh masyarakat Lebak Selatan. Anis Faisal Reza, selaku Direktur GMLS menyampaikan bahwa TikTok merupakan media sosial yang paling populer dan diakses oleh warga Lebak Selatan.

Oleh karena itu, memanfaatkan kegemaran masyarakat dalam mengakses media sosial TikTok, edukasi mitigasi bencana yang menjadi salah satu esensi dari GMLS dapat dilakukan melalui TikTok. Pembuatan konten edukatif melalui TikTok dapat menjadi saluran untuk menyampaikan edukasi, informasi, dan hiburan yang berkualitas dan relevan, serta meningkatkan distribusi edukasi yang merata untuk masyarakat Lebak Selatan dan sekitarnya. Dengan begitu pula, penulis akan mendapat wawasan dan mengasah kemampuan dalam produksi konten dan mitigasi bencana dalam prosesnya.

Dalam konteks komunikasi risiko bencana, sudah terdapat banyak implementasi dan penelitian terkait efektivitas penggunaan media sosial dan TikTok untuk komunikasi risiko kebencanaan (*Disaster Risk Communication*).

Dalam hal gempa bumi, komunikasi yang efektif sangat penting untuk memberikan informasi yang akurat dan cepat kepada publik secara merata tentang situasi terkini, potensi gempa susulan, dan langkah-langkah evakuasi yang harus diambil. Salah satu caranya, dengan utilisasi media sosial yang telah menjadi media yang relevan di masa ini (Khaer, Yunitasari, dan Maharani, 2024).

Brataas, n.d. (dalam Khaer, Yunitasari, & Maharani, 2024) menyatakan bahwa media sosial telah membawa perubahan signifikan terhadap komunikasi krisis serta dinamika terjadinya krisis itu sendiri, menjadikannya aspek penting yang perlu diperhatikan. Media sosial juga memberikan berbagai keuntungan dalam penanganan krisis, seperti menyampaikan pernyataan atau informasi resmi dari institusi secara gratis, sehingga mempermudah proses sosialisasi dan penyebaran informasi. Selain itu, sifat media sosial yang real-time memungkinkan penyampaian informasi tanpa batas waktu, serta interaktif, memungkinkan audiens berinteraksi langsung dengan pengirim pesan. Media ini juga memungkinkan penyampaian pesan yang lebih terarah kepada audiens atau kelompok tertentu, mendukung analisis strategi komunikasi oleh praktisi humas, dan berperan sebagai sumber informasi tambahan melalui partisipasi publik atau *citizen journalism* untuk mempercepat penyebaran informasi kepada khalayak yang lebih luas.

## **1.2 Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Kerja Magang**

Aktivitas pelaksanaan kerja magang memiliki maksud untuk mendapatkan gambaran tentang aktivitas industri komunikasi pada komunitas dalam bidang mitigasi bencana. Secara khusus, aktivitas pelaksanaan magang ini bertujuan untuk:

1. Menambah pengalaman dan wawasan mengenai kebencanaan dan proses penyebaran edukasi mitigasi bencana melalui media sosial.
2. Mengimplementasikan kemampuan dan pengetahuan tentang produksi konten dan *copywriting* pada Departemen Media Sosial di komunitas mitigasi bencana Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS).
3. Mengembangkan *hard skills* produksi konten dan *copywriting*
4. Mengembangkan *soft skills* koordinasi dalam tim dan manajemen waktu

## **1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang**

### **1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang**

Aktivitas pelaksanaan kerja magang di komunitas mitigasi bencana Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) berlangsung pada Februari 2025 sampai Mei 2025 dengan durasi minimal delapan puluh hari kerja atau enam ratus empat puluh jam kerja sesuai dengan Panduan MBKM Humanity Project dan sesuai dengan arahan dari Program Studi.

### **1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang**

Berikut adalah prosedur pelaksanaan kerja magang yang dijalankan oleh penulis sebelum secara resmi memulai pemagangan di Gugus Mitigasi Lebak Selatan.

#### **A. Pengajuan Resume**

Penulis menyusun *resume* pribadi, menulis surat motivasi pribadi, dan membuat proposal proyek untuk dilaksanakan saat berada di perusahaan pemagangan. Semua dokumen dikumpulkan melalui Google Drive yang sudah disediakan oleh prodi Ilmu Komunikasi.

#### **B. Seleksi**

Setelah semua dokumen dikumpulkan dan diperiksa, penulis menjalani wawancara dengan dosen prodi Ilmu Komunikasi untuk pengecekan kelayakan penulis untuk melakukan pemagangan yang berlangsung bersama Humanity Project Batch VI di Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Pertanyaan wawancara meliputi latar belakang dan kemampuan penulis dalam berbagai aspek.

#### **C. Persiapan dan Briefing**

Setelah diterima dalam pemagangan, proses persiapan dan *briefing* dilakukan untuk menambah wawasan pekerja magang terkait proses

pemagangan, komunitas mitigasi bencana Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), dan bencana di Lebak Selatan.

#### D. Pendidikan dan Latihan Dasar

Pemagangan dimulai pada 17 Februari 2025 dengan Pendidikan dan Latihan Dasar (DIKLATSAR) tentang edukasi mitigasi bencana dan pelatihan menjadi penyintas bencana selama empat hari dan tiga malam. DIKLATSAR difasilitasi oleh pihak Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). Proses diawali dan ditutup oleh upacara DIKLATSAR.

#### E. Kerja Magang

Setelah DIKLATSAR, pekerjaan pemagangan resmi dimulai. Selama pelaksanaan magang, penulis mengunggah laporan pekerjaan harian pada situs web Merdeka UMN dalam bagian '*Daily Task*'.

